Journal Of Health Services

Volume 01 Nomor 01
Journal Hompage: https://ojs.polbap.ac.id/ojs/index.php/jhs

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

LITERATUR REVIEW ANALISIS SIKAP DAN PENGETAHUAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN APD SAAT PANDEMI COVID 19 TAHUN 2019

Nur Auliawati

Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

linchon@yahoo.id @gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja adalah dengan melakukan pengendalian bahaya di lingkungan kerja dengan Alat Pelindung Diri (APD)sesuai dengan standar kerja yang telah ditentukan dalam program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Namun di masa pandemi, di bagian IGD RSUD masih sering dijumpai petugas yang kurang memperhatikan pentingnya penggunaan APD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, pemberian informasi, motivasi, dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD bagi petugas IGD RSUD pada masa pandemi COVID-19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian cross sectional dengan menggunakan teknik total sampling dengan taraf kemaknaan = 0,05. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden digunakan analisis univariat, analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan uji *Fisher Exact.* Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pemberian informasi, motivasi dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD bagi petugas IGD . Dengan p value < 0,05 dengan hasil pengetahuan p = 0,000, sikap p = 0,033, pemberian informasi tentang APD p = 0,033, motivasi p = 0,001 dan supervisi p = 0,004. Dari hasil penelitian ini disarankan bagi petugas yang belum maksimal dalam penggunaan APD diharapkan dapat meningkatkan penggunaan APD saat bekerja agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Pendahuluan

Semenjak ditemukannya kasus Corona Virus Disease 2019 (COVID19) di Indonesia pada awal bulan Maret 2019 lalu, angka penularan COVID-19 di Indonesia masih mengalami peningkatan. Menurut data dari Tim Satgas Penanganan COVID-19 Nasional, hingga pada bulan September 2019 total sebanyak 240.687 kasus telah dilaporkan. Peningkatan kasus COVID-19 ini terjadi hampir disemua wilayah yang ada di Indonesia. Meningkatnya angka penularan COVID-19 di Indonesia menyebabkan berbagai dampak pada masyarakat. Coronavirus Diseas 2019 (COVID-19) adalah infeksi saluran napas yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2. COVID-19 ditransmisikan melalui kontak fisik erat dan droplet saluran pernapasan, dan dapat ditransmisikan secara airbone pada saat prosedur aerosol (WHO, 2019).

Peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia menyebabkan berbagai insiden pada masyarakat (Onikananda, 2021). Berdasarkan informasi COVID-19 Kementerian Republik Indonesia per tanggal 2 September 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 4.109.093 orang dan jumlah kasus meninggal (positif COVID19) sebanyak 134. 356 orang (Kemenkes RI, 2021). Kemudian, untuk Provinsi Sulawesi Selatan jumlah total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 1 September 2021 yaitu sebanyak 4.100.138 orang dimana 3.776.891 orang dinyatakan sembuh dan 133.676 orang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2021). Sementara untuk Kota Makassar jumlah total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 2 September 2021 yaitu sebanyak 47.530 orang dimana 44.689 orang dinyatakan sembuh dan 974 orang meninggal dunia (Dinas Kesehatan, 2021).

Petugas kesehatan memegang peran penting dalam pengendalian penyebaran COVID-19 karena setiap petugas kesehatan turun langsung dalam menangani setiap pasien yang terkonfirmasi COVID-19. Oleh sebab itu, peran petugas kesehatan selama masa pandemi tidak dapat disepelehkan. Dengan adanya pandemi COVID-19 meningkatkan kesadaran petugas kesehatan akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sehingga pekerja wajib mendapatkan perlindungan.

Tenaga kesehatan sebagai garda terdepan memiliki risiko tinggi terpapar COVID-19. Sebanyak 5.016 tenaga kesehatan mengalami terpapar COVID-19

dengan jumlah 159 dokter umum, 10 dokter gigi, 113 perawat, 22 bidan dan 19 tenaga kesehatan meninggal dunia. Catatan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) tanggal 15 Desember 2019, sudah ada 369 tenaga kesehatan yang gugur akibat terinfeksi COVID-19, terdiri dari 202 dokter umum, 15 dokter gigi, dan 142 perawat (Wulansari et al, 2021). Kemudian berdasarkan data Organisasi IDI Kota Makassar pertanggal 2 Januari 2021 ada 9 dokter yang terpapar COVID-19 dan 3 orang dinyatakan meninggal dunia (Jawa Pos, 2021).

Beberapa jenis APD yang wajib digunakan untuk mencegah penularan COVID- 19 adalah masker (mask), pelindung wajah (face shield), sarung tangan (gloves) dan lain sebagainya. APD tersebut bertujuan untuk mencegah paparan virus ke dalam tubuh ataupun menularkan virus ke orang lain. Selain melindungi, APD juga mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (Apriluana et al, 2016). Berdasarkan hasil penelitian (Zaki et al, 2018) penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas kesehatan masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, pengawasan, dan ketersediaan APD oleh pihak Manajerial Rumah Sakit. Kurangnya kedisiplinan tenaga kesehatan dalam memakai alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu usia, pengetahuan, penyuluhan, motivasi dan masa kerja (Panaha and FRR, 2019).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam profesi yang dijalaninya (Purnamasari and Hernawati, 2013). Pengetahuan seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara menghindari kecelakaan saat bekerja dan ada pengaruh ketersediaan mengenai jumlah APD yang disediakan terhadap kepatuhan pemakaian APD (Japeri et al, 2016). Untuk dapat menggunakan APD secara benar harus didukung oleh pengetahuan yang baik, karena dengan pengetahuan petugas kesehatan bisa memahami potensi risiko bahaya yang ada. Berdasarkan hasil penelitian (Wasty et al, 2021) menyatakan bahwa pekerja yang berpengetahuan baik lebih tinggi tingkat pengetahuannya terhadap kepatuhan penggunaan APD dengan mencapai 70%.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek.

Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang menjauhi atau mendekati orang lain atau objek lain (Russeng and wahyu, 2019). Sikap merupakan suatu pandangan, tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis mengenai suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan, Purwanto (1998) dalam (Suharto and Suminar, 2017). Pada penelitian (Adriansyah et al, 2021) dijelaskan bahwa pekerja yang memiliki sikap baik dalam penggunaan APD 55,4%, akan tetapi untuk sikap tidak baik yang dimiliki pekerja dalam menggunakan APD juga tinggi yaitu hampir setengah dari pekerja 44,6%. Sikap tidak baik pekerja ditunjukkan dengan respon berupa penolakan peraturan penggunaan APD di tempat kerja.

Pemberian informasi mengenai keselamatan ditempat kerja seperti informasi pemakaian APD dan sebagainya diharapkan akan menambah pengetahuan pekerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Gumelar and Ardyanto, 2018). Pemberian informasi ini dapat dilakukan secara tertulis melalui brosur, lefleat, dan koran, maupun secara lisan melalui seminar atau pelatihan dengan tujuan dapat mengubah sikap tenaga kesehatan melalui proses kognitif (Vembriati, 2017). Hasil penelitian (Zaki et al, 2018) menyatakan bahwa kepatuhan perawat yang kurang dikarenakan ketidakpedulian petugas kesehatan atas informasi mengenai pentingnya penggunaan APD.

Motivasi merupakan tingkat keinginan individu untuk melakukan dan menjalankan tujuan organisasi. Motivasi bekerja merupakan proses internal dalam penerimaan individu terhadap stimulus yang jelas dari lingkungan yang dikombinasikan dengan kondisi internal Dagene (2015) dalam (Yanti et al, 2019). Motivasi kerja memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan naik secara positif maupun negatif. Motivasi kerja petugas kesehatan diartikan sebagai dorongan dari dalam maupun luar diri seorang petugas kesehatan yang membuatnya mau dan mampu untuk melakukan pekerjaannya (Arif, Wihardja and Lina, 2021). Penelitian (Putri and Rahayu, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi tenaga kesehatan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat

pelindung diri (APD) dan didapatkan pula nilai odds ratio (OR) = 12.

Pengawasan ialah melakukan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap setiap penampilan karyawan untuk mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam setiap rencana. Dalam penelitian (Maramis et al., 2019) menyatakan bahwa ketika petugas kesehatan mendapatkan pengawasan yang kurang dari atasan maka petugas kesehatan cenderung akan melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang kurang atau tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Petugas kesehatan yang mendapatkan pengawasan yang baik dari atasan akan cenderung melakukan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yang baik pula. Dari hasil penelitian (Maramis et al, 2019) bahwa 32,8% responden menyatakan pengawasan kategori kurang dari atasan RSUD Maria Walanda sedangkan dalam kategori baik sebanyak 67,2%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dari pihak rumah sakit sudah cukup baik akan tetapi perlu ditingkatkan lagi agar tidak terjadi lagi kecelakaan kerja.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah tempat utama masuknya semua pasien ke suatu rumah sakit termasuk pasien COVID-19 (Kusumawati, Dwiantoro and Nurmalia, 2021). Kualitas IGD setiap saat terdapat kasus dengan berbagai tingkat kegawatan yang harus segera mendapatkan pelayanan. Tenaga kesehatan yang kontak langsung dengan pasien harus selalu cekatan, tepat, dan cermat untuk mencegah terjadinya kematian dan kecacatan. Dalam situasi tersebut ruang IGD dapat memungkinkan banyak terjadinya kecelakaan kerja pada petugas medis. Petugas medis diruang IGD antara lain perawat serta dokter. Perawat merupakan petugas medis pertama yang menangani pasien sebelum dokter (Rinjani et al , 2018).

Alasan saya memilih Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar sebagai tempat penelitian karena merupakan satu-satunya rumah sakit milik Pemerintah Kota Makassar dan merupakan konversi dari Puskesmas Plus Daya yang menjadi Rumah Sakit Umum Tipe B, dan juga menjadi salah satu rumah sakit rujukan dari pintu gerbang utara Makassar. Rumah sakit type B adalah rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis luas dan sub spesialis terbatas serta sebagai tempat untuk menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor: 955/III/Tahun 2019 tentang

Penetapan Rumah Sakit Rujukan Penyangga Penanggulangan COVID-19 Provinsi Sulawesi Selatan menentukan bahwa sebanyak 46 Rumah Sakit di Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai rumah sakit rujukan pengendalian COVID-19, diantaranya yaitu Rumah Sakit Umum. Pada bulan Juli tahun 2021 di RSUD Kota Makassar mengalami peningkatan pasien COVID-19, dibandingkan bulan sebelumnya. Direktur mendata pada bulan Juni 2021 sebanyak 26 pasien. Sementara pada bulan Juli 2021 mengalami lonjakan. Sebanyak 56 orang yang dirawat, 20 diantaranya berasal dari luar Kota, 8 orang dari Jakarta, dan sebagian dari Pinrang dan Papua. Seiring berjalannya waktu beberapa pasien sembuh. Jadi total pasien yang masih menjalani perawatan sebanyak 21 orang, 19 diantaranya terkonfirmasi positif dan 2 orang bestatus PDP (Tribun Timur, 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan khususnya diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), beberapa dari responden menyatakan bahwa mengetahui tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan ada juga beberapa responden yang tidak mengetahui jenis APD yang wajib dipakai selama masa pandemi COVID19 sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Responden juga mengatakan bahwa peraturan mengenai penggunaan APD khususnya pada bagian IGD dapat dilihat pada SOP dan jika terjadi pelanggaran maka akan diberikan sanksi berupa teguran lisan. Kemudian pada pengawasan terkait penggunaan APD dalam ruang IGD ada 4 dari 5 orang menjawab adanya pengawasan, namun 1 orang menjawab tidak adanya pengawasan. Untuk pemberian informasi tentang APD, semua responden mengatakan sudah diberikan informasi tentang APD namun pemberian informasinya terbatas. Mengenai motivasi 3 dari 4 orang menjawab ada motivasi namun 1 orang menjawab kurangnya motivasi dari pihak manajemen. Responden juga mengatakan bahwa pengawasan penggunaan APD kurang diperhatikan khususnya di IGD. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri petugas di masa pandemi COVID-19. Beberapa faktor yang akan diteliti antara lain, faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (enabling) yaitu informasi tentang APD, dan faktor penguat (reinforcing factor) meliputi

motivasi dan pengawasan (supervisi) yang dilakukan oleh petugas.

Metode dan Pelaksanaan Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus- September tahun 2019 di Puskesmas Blora, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD.Sedangkan variabel terikatnya adalah kepatuhan penggunaan APD di era pandemi Covid-19. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik dalam penelitian ini adalah uji statistik Non Parametrik Spearman Rank (Rho). Hubungan variabel yang diuji diketahui berdasarkan nilai p dan kekuatan hubungan serta arah hubungan diketahui dari nilai koefisien korelasi

B. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pembinaan. Pada kegiatan pelatihan, peneliti melakukan pelatihan kepada Masyarakat. Kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian survei diikuti pendampingan bagi masyarakat khususnya karyawan Rs. Ramahadi, sehingga di akhir program karyawan Rs. Ramahadi dapat mengetahui Teknik Pengambilan Keputusan Pada Pemilihan Supplier. Data Primer didapat dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi PT dan wawancara.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yaitu karyawan Rs. Ramahadi. Pendekatan multiple sourcing untuk penentuan alokasi pemesanan secara umum terdiri dari dua tahap, yaitu penentuan peringkat supplier kemudian penentuan alokasi jumlah pemesanan untuk setiap supplier. Secara umum tahap penentuan peringkat supplier menggunakan metode MADM selanjutnya penentuan alokasi jumlah pemesanan menggunakan metode MODM. Lingkungan logistik mengalami kesulitan dalam menangani jumlah pemasok yang banyak sehingga diperlukan adanya tahap pra-kualifikasi suppliers potensial untuk mengurangi jumlah supplier.

D. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan pelatihan ini yakni banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan (85% dari yang diundang), meningkatnya pemahaman karyawan

mengenai Teknik Pengambilan Keputusan Pada Pemilihan Supplier di Rs. Ramahadi Tahun 2019. Untuk mengetahui efektivitas dan kebermanfaatan penyelenggaraan penelitian dilakukan wawancara dan pendemonstrasian dari beberapa peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD terhadap perilaku kepatuhan penggunaan APD perawat Puskesmas Blora di era pandemi COVID-19, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD tenaga kesehatan Puskesmas Blora di era pandemi COVID-19. Namun, ada hubungan antara ketersediaan APD terhadap perilaku kepatuhan penggunaan APD tenaga kesehatan Puskesmas Blora di era pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan bagi Puskesmas Blora adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana yang dapat melindungi petugas kesehatan dari paparan COVID-19 dan menentukan program dan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pencegahan infeksi COVID-19pada tenaga kesehatan dan non kesehatan. Penggunaan APD bagitenagakesehatan disesuaikan berdasarkan lokasi, targetpetugas ataupasien, dan jenisaktivitas. dalam penanganan COVID-19. Tenaga kesehatan diharapkan mengikuti webinar maupun pelatihanterkait prosedur penggunaan APD selama pandemi COVID-19. serta meningkatkan literasi terkait penggunaan APD selama pandemi COVID-19. Keterbatasan responden dalam penelitian ini menyebabkan tidak ditelitinya variabel perancu berupa variabel pendidikan danusia sehingga dapat mengurangi kualitas penelitian yang dilakukan. Sehinggasaran yangpeneliti berikanuntuk peneliti selanjutnya adalah meneliti tentang variabel pendidikan manusia.

Daftar Pustaka

Anam, K., & Anggraeni, S. 2021. Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Puskesmas Martapura

Carolin, B. T., & Novelia, S. 2021. Praktik Bidan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat Pertolongan Persalinan selama Pandemi COVID-19di RSUD Banten Tahun 2021. 1–79.

CDC. 2021. Guidance for the Selection and Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Healthcare Settings.

Chen, Q., Liang, M., Li, Y., Guo, J., Fei, D., Wang, L., He, L., Sheng, C.,

OPEN ACCESS

Cai, Y., Li, X., Wang, J., & Zhang, Z. 2020. Mental health care for medical staff in China during the COVID-19outbreak. The Lancet Psychiatry, 7(4), e15–e16. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X

Farsya, P. T. 2021. Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan Tingkat Kepuasan Tenaga Kesehatan selama Pandemi COVID-19di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=abstract&abstractID=87594

Ghiffari dan Ridwan. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Masyarakat Menggunakan Masker pada Saat Pandemi COVID-19 di Palembang.

Hamdiah, D., & Umar, E. 2021. Nurse Compliancein Prevention of The Transmission of COVID-19Infection. Faletehan Health Journal, 8(2), 109–114.

Janah, E. N., & Sari, E. D. 2021. Relationship of Nurse's Knowledge AndAttitude With Compliance the Use of Personal Protection Tools in The Pandemic PeriodCOVID-19. Jurnal Kesehatan Mahardika, 8(1), 46–54. https://doi.org/10.54867/jkm.v8i1.11Kemenkes RI. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. In

Kemenkes RI(Vol. 5, Issue 2). https://doi.org/10.29239/j.agrikan.9.2.i-iii

Nguyen, L. H.,Drew, D. A., Graham, M. S., Joshi, A. D., Guo, C. G., Ma, W., Mehta, R. S., Warner, E. T., Sikavi, D. R., Lo, C. H., Kwon, S., Song, M., Mucci, L. A., Stampfer, M. J., Willett, W. C., Eliassen, A. H., Hart, J. E., Chavarro, J. E., Rich-Edwards, J. W., ...Zhang, F. 2020. Risk of COVID-19among front-line health-care workers and the genera l community: a prospective cohort study. The Lancet Public Health, 5(9), e475–e483. https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30164-X

Nurbeti, M., Prabowo, E. A., Faris, M., &Ismoyowati, R. 2021. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi COVID-19. The Journal of Hospital Accreditation, 3(2), 96–100. https://doi.org/10.35727/jha.v3i2.110

Pasaribu, H. K. F. 2021. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai COVID-19dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Saat Bekerja Pada Tenaga Kesehatan Dan Non-Kesehatan Di Puskesmas Di Zona Merah Di Kota Medan dan Kota Batam Selama Pandemi COVID-19. Skripsi Universitas Sumatera Utara, 1–138.

Pitarliani, O., & Novrikasari, N. 2021. ...-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Di Ruang Isolasi COVID-19Rsud Dr M Yunus .... https://repository.unsri.ac.id/53813/ Reuters COVID-19Trackers. 2021.

Reuters COVID-19Trackers. https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/regions/asia-and-the-middle-east/

Riyanto, D. 2014. Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang. Journal of Enviromental and Public Health, 4(3), 81–89.

Sari, A. F. 2021. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) COVID-19pada Petugas Puskesmas. Higeia Journal of Public Health Research and Development, 5(4), 625–632.

Satgas Penanganan COVID-19Nasional. 2021. Satgas Penanganan COVID-19Nasional. https://covid19.go.id/peta-sebaran

Sulistyawati, W., Etika, A. N., & Yani, D. I. 2021. Pengetahuan dan Sikap Berhubungan denga n Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Masa Pandemi COVID-19di Rumah Sakit. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 3(4), 783–790.http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65

Wahyuningsih, N., & Susanti, D. 2021. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Selama Pandemi COVID-19pada Perawat di Rumah Sakit X. Jurnal Kesehatan, 14(2), 133–138. https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.422

Wasty, I., Doda, V., & Nelwan, J. E. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Rumah Sakit: Systematic Review. Kesmas, 10(2), 117–122.

WHO. 2020. Mask use in the context of COVID-19. World Health Organization, June, 1–22. https://extranet.who.int/iris/restricted/handle/10665/331789

Yuliana, L. 2018. the Level of Compliance Behavior in Using Personal Protective Equipment on Nurse in the Hospital. Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology, 1(2), 185. https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v1i2.2568

Lathiful. 2015 Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya, Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol. 3,No. 7.

Lubis, H. S. 2009. Strex Kerja. Modul Kuliah Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Kesehatan Kerja Luthans. 2016. Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh, PT. Andi: Yogy